

Melihat Kota Yogya Lewat Jogja

Berhati Nyaman Iklan

Duhai

Semrawutnya

Yogya...

Gondokusuman, Bernas

Yogya kian terasa semrawut. Tak hanya lalu lintas jalannya yang diwarnai kemacetan, namun juga citra visual yang terasa makin awut-awutan dengan berbagai tempelan visual yang *over* dosis, bahkan mubazir. Nyaris, di setiap sudut kota tak lagi mampu tertemukan sepetak tembok kosong atau pun secuplik ruang bebas yang tak tersentuh umbul-umbul dan papan reklame. Itulah wajah Yogya terkini yang dituangkan 13 fotografer yang menamakan diri Juru Potret Peduli Jogja (JPPJ) dalam karya foto-foto yang dipamerkan di Bentara Budaya Yogya, sejak Jumat (4/4) lalu hingga Rabu (9/4) besok.

Jogja Berhati Nyaman Iklan pun menjadi tajuk eksposisi yang sekurangnya hendak menggambarkan kekinian Yogya yang semrawut itu. Secara sengaja mereka mencoret kata "Nyaman" pada slogan "Jogja Berhati Nyaman" dan menggantinya dengan kata "Iklan". Walaupun terdengar serupa sindiran, namun itulah memang kenyataan yang terlihat pada wajah Yogya kini.

Ungkapan 13 fotografer, yaitu Agung Surya Laksana, Agus Leonardus, Arief Sukardono, Edial Rusli, H Risman Marah, Layung Buworo, Nofria Doni

Fitri, Oesep Kurniadi, Prayanto WH, Safir Makki, S Setiawan, Sungkono dan Surya Adi Lesmana pun tak terasa berlebihan. Bila kaki menjejak protokol-jalan Kota Yogya, mulai dari Jalan Suroto, Jalan Jenderal Sudirman, seputar kampus UGM, Jalan Kaliurang, Samiro-no, Jembatan Layang, Jalan Brigjen Katamso, tak ada yang tak berhias dan "berbalut" reklame. Bahkan secara ekstrim, sebutkan nama jalan apa pun yang ada di Yogya, nyaris tak ada yang kosong dari "polesan" visual yang sayangnya terlalu berlebihan

hingga menjadi kelewat menor dan memusingkan.

44 Karya foto

Agus Leonardus mengatakan, bidikan para fotografer dalam 44 karya foto itu memang hanya sekadar kepedulian kecil atas Kota Yogya yang kian tergeser dari identifikasi sebagai kota yang menawarkan atmosfer nyaman dan adem-ayem. Syukur, syukur kepedulian itu bisa menjadi gelitikan bagi birokrat yang berwenang menata Kota Yogya, untuk setidaknya memperhatikan kondisi Yogya yang kian terkotori sampah

sampah visual.

Sekadar perbandingan, dalam satu karya foto Agus Leonardus yang membidik kawasan Malioboro terkini (2003) sengaja disandingkan karya foto dengan obyek bidikan sama yang diambil tahun 1963. Betapa beda Malioboro "tempo doeloe" dan sekarang. Malioboro tahun 1963 terasa demikian lengang dan "bersih" dibandingkan Malioboro kini. Dulu Malioboro paling-paling hanya dihiasi satu, dua papan reklame, tapi kini... nyaris tak terhitung.

Sepenggal bait puitik pun

digaungkan mengiringi paparan visual Yogya yang serawut itu. Seolah menyatakan kerinduan akan Yogya yang nyaman, tertulis "Aku cinta kamu maka aku peduli pada dirimu. Aku lihat dan rasakan kini engkau semrawut dan kumuh. Katanya kota seni dan budaya juga kota pelajar dan wisata. Dulu kau memang imut dan sejuk. Kini kotor, sumpek, pengap dan terluka. Mengapa dirimu jadi begini? Siapa penganiayamu? Wahai penganiaya, jika kau masih punya rasa sadarlah akan kekejamanmu". (hap)